



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 3 Tahun 2024 Halaman 2209 - 2217

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Relevansi Demokratisasi Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Tyara Maharani^{1✉}, Evan Sahibul Muzakkir², Abdurrahmansyah³, Tutut Handayani⁴

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: tyararomzi56@gmail.com¹, muzakkirevansahibul@gmail.com²,
abdurrahmansyah_uin@radenfatah.ac.id³, tututhandayani_uin@radenfatah.ac.id⁴

Abstrak

Pada lingkup pendidikan hak kebebasan masyarakat dalam memperoleh pendidikan dikenal dengan konsep demokratisasi pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang relevansi demokratisasi pendidikan Islam dalam pembelajaran berdiferensiasi. Pada penelitian ini pendekatan serta metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif melalui pendekatan metode library research, Setelah pengumpulan berbagai buku serta jurnal bersangkutan terhadap pembahasan, kemudian menganalisis tentang materi melalui studi pustaka dengan hasil dari analisis berbentuk deskriptif. Demokrasi pendidikan Islam bisa dikatakan sangat relevan dengan pembelajaran berdiferensiasi. pembelajaran diferensiasi bermakna menyesuaikan segala perbedaan dalam memperoleh sebuah pengetahuan, menciptakan pendapat serta mengaplikasikan apa yang telah dipelajari. Bisa dimaknai juga bahwa pembelajaran diferensiasi ialah membangun sebuah ruang yang bermacam-macam melalui pemberian kesempatan untuk meraih konten, memproses sebuah gagasan serta memperbaiki ketercapaian masing-masing siswa. Artinya pembelajaran berdiferensiasi ini sangatlah relevan dengan demokratisasi pendidikan dimana kedua hal ini mengedepankan hak peserta didik dalam memperoleh pendidikan, terutama mendukung penuh peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta mengembangkan kreativitasnya tanpa pilih kasih tanpa membeda-bedakan.

Kata Kunci: Relevansi, Demokratisasi Pendidikan Islam, Pembelajaran Berdiferensiasi.

Abstract

In the scope of education, the right to freedom of society in obtaining education is known as the concept of educational democratization. This article aims to discuss the relevance of Islamic education democratization in differentiated learning. In this research, a descriptive qualitative approach was employed through the method of library research. After collecting various relevant books and journals, the material was analyzed through literature review with descriptive analysis results. Islamic education democratization can be considered highly relevant to differentiated learning. Differentiated learning entails accommodating all differences in acquiring knowledge, forming opinions, and applying what has been learned. It can also be interpreted that differentiated learning builds a diverse space by providing opportunities to grasp content, process ideas, and improve the achievement of each student. This implies that differentiated learning is highly relevant to educational democratization, where both prioritize the rights of learners to obtain education, especially fully supporting learners to develop their potential and creativity without discrimination.

Keywords: Relevance, Democratization of Islamic Education, Differentiated Learning.

Copyright (c) 2024 Tyara Maharani, Evan Sahibul Muzakkir, Abdurrahmansyah, Tutut Handayani

✉ Corresponding author :

Email : tyararomzi56@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7691>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 3 Tahun 2024
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Ketika menjalankan hidup setiap individu selalu didekatkan dari yang namanya kebebasan untuk memperoleh pendidikan. Kebebasan tersebut dilaksanakan dalam rangka menjadikan masyarakat setara yang mana tidak berbeda-beda pada status sosial masyarakat ini. Seperti tercantum pada bunyi pasal 31 ayat (1) UUD 1945 yang menjelaskan mengenai “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.” Sehingga dapat dikatakan itu menjadi jalan konkrit negara untuk bertanggung jawab dalam terselenggaranya pendidikan dimana bagian anggaran sangat diutamakan. Sesuai dengan pasal 31 ayat (4) UUD 1945 yang berbunyi “Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.” Artinya pendidikan memiliki hal yang pasti agar memperoleh realitas yang seharusnya dilakukan dengan baik (Rumsiti, 2022).

Pada lingkup pendidikan hak kebebasan masyarakat dalam memperoleh pendidikan dikenal dengan konsep demokratisasi pendidikan. Demokratisasi pendidikan bisa dikatakan tidak sekedar prosedur saja, tetapi demokratisasi pendidikan ini dibangun sebagai nilai dalam menghargai seseorang pada kedudukannya. Demokratisasi pendidikan ini juga menjadi jawaban yang menjadi harapan dalam memberikan motivasi kepada seseorang untuk selalu menghasilkan individu kreatif, kritis, serta produktif terutama dalam pendidikan Islam. Sebab Di dalam Islam memang setiap orang memiliki kelas sosial yang sama seperti pada bidang pendidikan, dimana pendidikan menjamin supaya seluruh masyarakat bisa mendapatkan pendidikan dengan tidak melihat asalnya seperti sosial, ekonomi, maupun jenis kelaminnya. Hal tersebut sejalan dengan nilai-nilai Islam dalam mengedepankan keadilan, kesetaraan, serta kebebasan masing-masing masyarakat dalam memperoleh pendidikan. Sehingga masing-masing masyarakat mempunyai peluang yang sebesar-besarnya untuk merasakan kesempatan pendidikan, karena hal ini yang menjadi konsep dari demokratisasi pendidikan tersebut (Rumsiti, 2022).

Demokratisasi dalam pendidikan Islam memotivasi setiap individu agar selalu mengembangkan nilai-nilai fitrah yang dimilikinya serta mengembangkan kemampuan-kemampuan yang telah ada semenjak lahir, lalu negara pun juga wajib memberikan ruang khusus terhadap kesempatan tersebut. Maka dari itu tanggung jawab mengenai kesempatan agar mendapatkan pendidikan dengan menyamakan status sosial individu sangatlah penting. Sebab dengan hal tersebut seluruh masyarakat dapat mengikuti pendidikan dengan tidak melihat asalnya meliputi sosial, ekonomi, maupun jenis kelaminnya. Namun pada kenyataan yang bisa dilihat, lingkup pendidikan terkadang masih belum bisa menyempurnakan keadaan tersebut. Berbagai persoalan yang ada di dalam lembaga pendidikan masih banyak terjadi misalnya pendidikan masih belum bisa berperan sebagai ruang untuk mengembangkan individu-individu kritis, kreatif, serta inovatif untuk melalui globalisasi yang semakin berkembang dengan pesat (Cintya et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ali Miftakhu Rosyad (Rosyad & Maarif, 2020) mengenai paradigma pendidikan demokrasi dan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi di Indonesia, menyatakan bahwa dalam mendukung sebuah inovasi pendidikan yang paling dasar harus terdapat inovasi pada kualitas serta kemampuan pendidikan dipandang mempunyai peran utama bagi kualitas pendidikan. Karena itu sudah seharusnya pendidik ditekankan agar bertindak dengan profesional ketika melakukan kegiatan pembelajaran supaya meningkatkan kualitas pendidikan tersebut. Sesuai pada perkembangan masyarakat yang semakin modern maka tuntutan ini dikehendaki sangat dibutuhkan dalam berbagai spesialisasi terhadap masyarakat. Kerja dengan profesional pun bertujuan supaya pendidik bertindak serta bekerja sesuai pada profesinya yang telah di sandang.

Sejalan dengan yang telah di sampaikan dan juga terkait kepada persoalan tersebut maka diciptakan inovasi pembelajaran yang biasa dikenal dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi diciptkan sebagai pembelajaran yang dilaksanakan untuk menggali informasi aktivitas keanekaragaman anak

didik serta mengamati tanggapan anak didik terhadap keanekaragamannya dalam pembelajaran tersebut. Dapat dikatakan pembelajaran berdiferensiasi termasuk sebuah tahap mengenal serta mendidik sesuai dengan bakat serta gaya belajar anak didik yang tidak sama. Masing-masing individu anak didik mempunyai potensi, pengalaman, bakat, minat, bahasa, budaya, serta gaya belajar yang tidak sama. Sehingga, tidak sepatutnya apabila guru hanya memberikan materi pelajaran serta memberi penilaian siswa melalui cara yang tidak berbeda. Guru harus melihat keanekaragaman ini serta menyediakan perlakuan yang tepat terhadap apa yang dibutuhkan setiap peserta didik (Sarnoto, 2024).

Didalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Sopandi & Maemunah, 2024) Pembelajaran berdiferensiasi bisa membuat lingkungan belajar yang inklusif, mendorong siswa, serta meningkatkan prestasi akademiknya. Dalam penelitian tersebut Purba berpendapat bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidaklah sama terhadap pembelajaran individual seperti yang dipakai dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Kemudian juga pada penelitian tersebut Magee dan Breaux dalam Husni juga mengatakan bahwa Pembelajaran berdiferensiasi ialah tahap pembelajaran yang mana siswa bisa mempelajari bahan pembelajaran sesuai pada kemampuannya, lalu apa yang disukainya, serta kebutuhan mereka masing-masing, sehingga mereka tidak frustrasi juga tidak merasakan kegagalan pada pengalaman belajarnya.

Hasil penelitian lain juga telah dilakukan oleh (Hidayat et al., 2023) mengenai demokrasi pendidikan Islam, dalam penelitian tersebut menyatakan demokrasi memiliki arti sistem yang berasal dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Bisa dikatakan demokrasi menjadi hal yang berharga bagi hak-hak asasi manusia, keikutsertaan untuk mengambil keputusan, serta persamaan hukum. Islam juga pun menjelaskan bahwa demokrasi sudah diajarkan Rasulullah SAW. Yakni melalui musyawarah.

Sebagaimana melihat dari penyampaian yang dijelaskan oleh John Dewey, dimana mengutip dari penyampaian Samawi, negara yang berazaskan demokrasi ialah negara yang bisa mengadakan hak yang sama dalam pendidikan (*educational equality*) serta meratakan kualitas pendidikan untuk seluruh masyarakatnya dengan adil serta tidak membedakan (Ulumuddin, 2016). Oleh karena itu terkait pada permasalahan gagalnya pelaksanaan nilai demokrasi diantaranya masih terdapat kesenjangan dalam pendidikan. Siswa yang status sosial nya tinggi memperoleh fasilitas lebih, sedangkan siswa yang status sosialnya rendah hanya memperoleh pendidikan secukupnya serta pelayanan yang tidak sama diantara siswa yang pintar terhadap yang kurang pintar. Sehingga pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan demokratisasi dalam pendidikan Islam karena sebagai upaya dalam menjawab model pendidikan. Sebab generasi negara ini memerlukan pendidikan yang demokratis, yang nyaman dalam pembelajaran serta sama rata didalam semua lapisan masyarakat kemudian juga bermutu sesuai dengan yang diharapkan pada saat ini.

Dari kajian hasil serta pemaparan tersebut seharusnya perlu dilaksanakan penelitian serta kajian akademis tentang relevansi demokratisasi pendidikan Islam dalam pembelajaran berdiferensiasi ini. Penelitian mengenai demokratisasi pendidikan Islam tersebut bisa diakui memang sudah banyak dilakukan penelitian namun belum ada yang mengaitkan antara demokratisasi pendidikan Islam ini di dalam pembelajaran berdiferensiasi, sehingga penelitian ini akan dilaksanakan dalam rangka melihat bagaimana keterkaitan antara demokratisasi pendidikan Islam dalam pembelajaran berdiferensiasi.

METODE

Penelitian studi literatur ialah jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Maksud dari penelitian studi literatur dilakukan dalam rangka mencari sumber data yang akan di kaji serta dideskripsikan. Penelitian ini menggunakan sumber data yang didapatkan melalui jurnal-jurnal ilmiah yang berhubungan dengan demokratisasi pendidikan Islam dan pembelajaran berdiferensiasi. Jumlah Jurnal atau literatur yang dimanfaatkan menjadi objek kajian pada penelitian ini ialah 50 jurnal terkait. Lalu dalam pemilihan literatur sebagai objek kajian yaitu dengan standar menggunakan jurnal dengan terbitan 10 tahun terakhir dan jurnal

nasional yang terakreditasi sinta atau jurnal yang memiliki ISSN. Kemudian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bermaksud agar mendapatkan gambaran bagaimana keterkaitan demokratisasi pendidikan Islam dan pembelajaran berdiferensiasi.

Pada penelitian studi pustaka ini data didapatkan dari pengamatan kepada literatur yang berhubungan seperti artikel, buku, dokumen, ataupun pengamatan kepada literatur online. Kemudian setelah itu melaksanakan pendekatan interpretasi dalam mengkaji data yang diperoleh. Bahan maupun data yang telah dideskripsikan, selanjutnya diinterpretasikan serta dilakukan analisis kembali supaya lebih memperjelas lagi mengenai relevansi demokratisasi pendidikan Islam dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan objektif, runtut, komprehensif, serta mendasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian dan pengkajian data yang dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka atau dengan mengkaji literature-literatur yang terkait dengan relevansi pendidikan Islam dalam pembelajaran berdiferensiasi maka diperoleh data sebagai berikut:

Demokratisasi Pendidikan Islam

Demokratisasi berasal dari kata demokrasi. Demokratisasi artinya sebagai tahapan dari demokrasi maupun pendemokratisasian (Iqbal, 2022). Demokrasi ini asal katanya dari bahasa Yunani (*demokratia*). Dan juga berasal dari dua kata yakni *demos* berarti rakyat kemudian *kratos* atau *kratein* dimana bermakna kekuasaan. Konsep dasar demokrasi ini ialah kekuasaan rakyat atau kekuasaan milik rakyat atau *government of rule by the people*. Makna demokrasi bisa dimaknai menjadi sebuah kekuasaan politik dimana kedaulatan pemerintah asalnya dari rakyat baik dengan langsung ataupun dengan perwakilan (Anistianingsih, Nursyahrani Fahmin, 2023).

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, demokrasi dimaknai sebagai dasar sebagai gagasan maupun pandangan hidup dimana mengedepankan hak yang sama serta kewajiban dan pelayanan yang tidak berbeda untuk semua warga negara. Disampaikan juga oleh Dede Rosyada makna demokrasi memanglah muncul untuk digunakan pada persoalan politik, dimana artinya kekuasaan yang berada di tangan rakyat, tata cara berdemokrasi dalam politik tidak semuanya selalu sama pada tata cara yang ada di lembaga pendidikan, tetapi dengan substansif demokrasi membawa semangat dalam pendidikan, baik pada perencanaan, pengelolaan, atau evaluasi (Lestari, 2022).

Kemudian Hasan Basri juga mengutip dari Zuhairini, menjelaskan pendidikan ialah sebuah kegiatan guna mengembangkan semua bidag kepribadian individu dimana berlaku sampai seumur hidup. Maksud lain juga menyatakan, pendidikan bukan hanya terselenggara di dalam kelas, melainkan juga terselenggara di luar kelas. Pendidikan tidak memiliki sifat formal, melainkan memiliki sifat non formal. Secara substansial, pendidikan bukan sekedar mengembangkan intelektual manusia, maknanya tidak sebatas mengembangkan kecerdasan, namun juga meningkatkan semua bidang kepribadian manusia. Pendidikan yang paling utama ialah pendidikan yang mendasar yakni dengan membina akhlak individu agar mempunyai kecerdasan menciptakan budaya masyarakat dimana lebih baik serta bisa meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Ismail, 2016).

Sugarda Purbakawadja juga mengutip dari Ramayulis mengartikan demokrasi pendidikan yakni pengajaran pendidikan dimana seluruh elemen masyarakat memperoleh pendidikan serta pengajaran yang adil (Hidayat et al., 2023). Dalam pendidikan, demokrasi dapat dilihat melalui fokus perhatian dan usaha yang dilakukan anak didik pada kondisi intelegensi yang wajar, kesehatan, serta kondisi sosial, dan lainnya (Lestari, 2022). Maka dari itu dapat dilihat demokrasi pendidikan yakni pedoman kehidupan dimana mengedepankan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang tidak berbeda ketika menjalankan proses pendidikan antara pendidikan serta peserta didik, kemudian selanjutnya pada pengelolaan pendidikan.

Sesuai dengan amanat UUD 1945 menyatakan bahwa pemerintah akan mewujudkan sebuah sistem pendidikan untuk mencerdaskan rakyat. Pendidikan yang mencerdaskan masyarakat ialah pendidikan dimana bisa membawa warganya menjadi rakyat yang demokratis. Proses pendidikan tersebut tidak hanya proses indoktrinasi namun menyadarkan masyarakat terhadap hak-haknya serta memberi potensi untuk masyarakat dengan cara tidak sendiri-sendiri dalam mewujudkan keadilan serta kemakmuran bersama (Nasrulloh & Zulkarnain, 2023).

Demokrasi dan pendidikan memiliki keterkaitan dimana sama-sama saling mendukung, sebab pendidikan memiliki sifat demokratis dimana nantinya membawa anak menjadi fokus perhatian. Demokrasi pendidikan, yaitu pengajaran pendidikan dimana seluruh anggota masyarakat memperoleh pendidikan serta pengajaran yang adil (Nasrulloh & Zulkarnain, 2023). Dengan pendidikan individu ditempatkan sebagai manusia yang dimanusiakan. Pendidikan tidak sekedar memberi pelayanan yang aman dalam tumbuh kembangnya anak secara optimal. Pendidikan yang demokrasi yakni pendidikan yang memberi peluang yang sama bagi masing-masing individu untuk mencapai jenjang pendidikan sekolah yang setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuannya (Anistianingsih, Nursyahrani Fahmin, 2023).

Demokrasi dalam pendidikan Islam ialah diselenggarakan supaya bisa mempersiapkan dalam melakukan kebebasan berbicara serta menyuarakan pendapat serta ikut bertanggung jawab, terbiasa mendengar dengan baik serta menghormati gagasan ataupun pandangan orang lain, menumbuhkan keberanian moral yang tinggi membiasakan bergaul bersama masyarakat, ikut merasakan senang serta sedih secara bersama-sama. Proses demokrasi pendidikan dan pendidikan Islam wajib bisa mengakses, menanggapi serta menyesuaikan keperluan-keperluan yang diinginkan oleh warga negara, orang tua, ataupun anak didik. Dengan demokrasi pendidikan akan terlaksananya tahap kesetaraan diantara pendidikan serta anak didik pada tahapan pembelajaran (Iqbal, 2022).

Prinsip demokrasi pendidikan Islam dijiwai oleh prinsip demokrasi dalam Islam, maknanya demokrasi pendidikan Islam dalam arti lain ialah pelaksanaan prinsip demokrasi Islam pada pendidikan Islam. Ramayulis menjelaskan mengenai pendidikan Islam bisa dipisah menjadi dua yakni: pertama, kebebasan untuk pendidik serta anak didik. Lalu kebebasan dalam berkarya, kebebasan mengembangkan kemampuan serta kebebasan mengeluarkan ide-idenya. Kedua, persamaan pada anak didik dalam pendidikan Islam. Sebab, hak yang sama diberikan Islam untuk seluruh siswa supaya memperoleh pendidikan maupun pembelajaran (Iqbal, 2022).

Islam memberikan kebebasan ini pada dasarnya supaya siswa tersebut bisa mengembangkan nilai-nilai fitrah yang terdapat dalam pribadinya sesuai dengan mengikuti zaman. Islam pun memberi petunjuk pada setiap pendidik, dan juga menuntut supaya mereka tidak membatasi kebebasan seseorang siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Maka dari itu siswa yang masuk di lembaga pendidikan tidak terdapat hal yang membedakan baik dari tingkatkan maupun kehormatan, sebab pelaksanaan pendidikan diselenggarakan di sebuah ruangan dimana bermaksud agar mendapatkan pengetahuan serta pendidikan. Pendidik wajib mendidik dari anak orang yang tidak berkecukupan dan juga anak yang berkecukupan dengan setara dengan didasarkan pada pembelajaran seluruh siswa mempunyai kesempatan serta tidak ada sedikitpun yang membedakannya (Iqbal, 2022).

Pembelajaran Berdiferensiasi

Latar belakang pembelajaran berdiferensiasi itu sendiri adanya atas dasar kebutuhan pembelajaran siswa yang tidak sama, sama halnya dengan filosofi Kihajar Dewantara mengemukakan bahwa tujuan pendidikan yakni: mengarahkan semua kodrat yang terdapat pada individu, supaya mereka bisa mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik menjadi manusia ataupun anggota masyarakat. Sehingga pendidik itu hanya bisa membimbing perkembangan hidupnya kekuatan kodrat yang terdapat di setiap anak, supaya memperbaiki perilaku hidupnya serta bertumbuhnya kekuatan kodrat anak (Amalia et al., 2023).

Sejalan dengan hal tersebut Tomlinson menjelaskan bahwa Pembelajaran berdiferensiasi yakni termasuk pembelajaran yang mengakui keanekaragaman semua anak didik pada pembelajaran sesuai pada kebutuhan serta prioritas belajar anak didik. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pendekatan pembelajaran baru, namun sudah ada sejak dulu dimana dilaksanakan di Amerika Serikat (Naibaho, 2023). Artinya pembelajaran berdiferensiasi dilakukan untuk mengakui kebutuhan siswa pada proses pembelajaran. Perhatian terhadap keunikan karakteristik anak didik yang tidak sama harus diberikan guru sebab anak didik tidak dapat diberi perlakuan yang tidak berbeda antara satu peserta didik terhadap peserta didik yang lainnya yang tidak sama karakteristiknya (Wahyuningsari Desy dkk, 2022). Kemudian Tomlinson juga menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi memiliki arti mencampurkan segala perbedaan-perbedaan dalam memperoleh sebuah pengetahuan, berpendapat serta mengaplikasikan terhadap apa yang telah dipelajari. Maksud lain mengatakan bahwa pembelajaran diferensiasi ialah membangun sebuah kelas yang bermacam-macam melalui pemberian kesempatan untuk meraih konten, memproses sebuah kreativitas serta meningkatkan hasil masing-masing individu, sehingga nantinya peserta didik lebih dapat belajar dengan baik (Amalia et al., 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi sebagai tahap maupun filosofi bagi pembelajaran yang efektif melalui pemberian bermacam-macam cara dalam mempelajari pengetahuan baru bagi seluruh peserta didik pada kelompok ruang kelasnya yang beragam, meliputi juga cara dalam memperoleh konten, mengolah, menciptakan, maupun menalar ide serta mengembangkan produk pembelajaran serta kadar penilaian, dengan demikian seluruh peserta didik di dalam ruangan kelas yang mempunyai latar belakang potensi yang bermacam-macam dapat mengikuti pembelajaran dengan efektif. Tahap mendiferensiasikan pelajaran dilaksanakan agar mendapat jawaban atas kebutuhan, gaya, maupun minat belajar untuk setiap peserta didik (Amalia et al., 2023).

Melalui penjelasan tersebut maka guru harus memiliki kekreatifan serta selalu inovatif dalam mengembangkan sistem pembelajaran supaya kegiatan belajar mengajar akan lebih bermakna. Peserta didik tidak selalu di tuntut memahami bagian kognitif saja melainkan pada kegiatan belajar mengajar juga, dimana diharapkan bisa menampung perkembangan spiritual, logika, nilai-nilai etika, estetika dan juga perkembangan potensi kovergensi, holistik, sistematis, linear. Melalui pencapaian aspek-aspek ini peserta didik bisa mempunyai keterampilan dalam melewati perkembangan globalisasi yang semakin berkembang (Netti, 2022).

Melalui pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik mempunyai kesempatan dalam menentukan tugas serta materi yang sesuai terhadap minat mereka. Sebab hal tersebut bisa memperbaiki dorongan serta minat belajar peserta didik, karena peserta didik merasakan lebih ikut serta pada pembelajaran yang dipelajari. Dan meningkatkan keterampilan sosial bersama-sama. Pada pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik terkadang berkolaborasi membuat kelompok yang tidak sama dalam menuntaskan tugas-tugas maupun proyek. Hal tersebut bisa mempromosikan keterampilan sosial, kolaborasi, serta keanekaragaman suatu kelompok, dimana berarti keterampilan penting kehidupan di waktu selanjutnya. Dan juga meningkatkan self-esteem peserta didik. Pada Pembelajaran berdiferensiasi masing-masing peserta didik juga mempunyai kesempatan dalam berprestasi sesuai jenjang potensi keperluannya serta bisa meningkatkan self-esteem siswa, sebab peserta didik merasakan pengakuan serta penghargaan dalam mencapai keberhasilannya, tanpa dibandingkan secara langsung terhadap peserta didik lainnya. lalu bisa juga meningkatkan keikutsertaan siswa. Dari pembelajaran berdiferensiasi, siswa juga merasakan keikutsertaannya pada kegiatan belajar mengajar sebab peserta didik mempunyai pengontrolan untuk memilih alasan mereka belajar. Kemudian peserta didik bisa meningkatkan keikutsertaannya pada kegiatan belajar mengajar serta lebih menguatkan ikatan diantara peserta didik serta guru tersebut (Purnawanto, Teguh, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi bermaksud memenuhi apa yang diperlukan anak didik dimana maksud pembelajaran berdiferensiasi ini supaya bisa memenuhi semua yang dibutuhkan anak didik dalam belajar yang tidak sama dari masing-masing peserta didik. Melalui pengutamaan mengakui, gaya belajar, tingkat pemahaman, serta kecepatan belajar yang tidak sama, maka seluruh anak didik bisa merasakan pendudukan

serta memiliki motivasi mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kemudian juga akan memperbaiki ketercapaian peserta didik. Melalui penyajian materi belajar yang tepat terhadap tingkat memahami serta potensi peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi bisa memperbaiki ketercapaian akademik peserta didik. Peserta didik akan merasakan lebih mampu menguasai konten pembelajaran serta merasakan ikut serta secara aktif pada kegiatan belajar mengajar. Lalu Memperbaiki dorongan serta minat belajar peserta didik.

Melalui pencapaian rancangan ini, pembelajaran berdiferensiasi bisa membangun kegiatan belajar mengajar dengan kondisi yang inklusif, yang mana masing-masing peserta didik diberi kesempatan dalam menumbuhkan serta mengembangkan potensi mereka di dalam pembelajaran tanpa dibatasi oleh guru.

Relevansi Demokratisasi Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Secara umum demokratisasi pendidikan ialah kondisi semua masyarakat memiliki kesempatan sebesar-besarnya untuk memperoleh pendidikan. Artinya jika dipersingkat sehingga memperoleh konsep implementasi demokratisasi pendidikan ini bisa dilihat melalui proses belajar mengajar dengan kondisi saling menghargai, memiliki kebebasan menyampaikan pendapat namun tetap saling menghormati kemudian juga terdapat pelaksanaan hak serta kewajiban yang sama diantara pendidik serta peserta didik (Nasrulloh & Zulkarnain, 2023).

Kegiatan belajar mengajar memang seharusnya didasari oleh nilai-nilai demokrasi yakni adanya penghargaan kepada potensi peserta didik, melaksanakan kesempatan yang sama serta melihat keanekaragaman siswa. Tahap pendidikan demokratis bermaksud untuk mengembangkan individu yang mandiri serta bertanggung jawab. Yang mana bisa terlihat di dalam demokrasi ini bahwa praktik demokrasi di mana pun di muka bumi akan mengharuskan tiga maupun empat syarat dimana saling menyempurnakan seperti rasa tanggung jawab, lapang dada, rela menerima kekalahan secara sportif, serta tidak membiarkan kesadaran membeku (Irawan & Denny Hermawan, 2019).

Sehingga bisa dijelaskan bahwa pembelajaran demokrasi pendidikan bisa dikatakan sangat relevan dengan pembelajaran berdiferensiasi seperti yang dijelaskan oleh Tomlinson pembelajaran diferensiasi bermakna menyesuaikan segala perbedaan dalam memperoleh sebuah pengetahuan, menciptakan pendapat serta mengaplikasikan apa yang telah dipelajari. Bisa dimaknai juga bahwa pembelajaran diferensiasi ialah membangun sebuah ruang yang bermacam-macam melalui pemberian kesempatan untuk meraih konten, memproses sebuah gagasan serta memperbaiki ketercapaian masing-masing siswa, maka siswa akan lebih dapat belajar dengan efektif. Artinya pembelajaran berdiferensiasi ini sangatlah relevan dengan demokratisasi pendidikan dimana kedua hal ini mengedepankan hak peserta didik dalam memperoleh pendidikan, terutama mendukung penuh peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta mengembangkan kreativitasnya tanpa pilih kasih tanpa membedakan.

Sejalan dengan hal tersebut maka pendidik seharusnya menempatkan murid-muridnya selaku individu yang wajib diberi penghargaan atas potensinya serta diberikan kesempatan supaya selalu meningkatkan potensinya ini sesuai dengan prinsip demokratisasi pendidikan dan pembelajaran berdiferensiasi. karena pada tahap kegiatan belajar mengajar itu sendiri wajib dijauhkan kondisi belajar yang diisi dengan ketegangan dan rasa kaku, sebab hal tersebut yang menjadikan siswa pasif serta tidak bergairah, cepat bosan lalu mengalami kelelahan. Seperti yang telah dijelaskan oleh penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran berdiferensiasi bisa membuat lingkungan belajar yang inklusif, mendorong siswa, serta meningkatkan prestasi akademiknya. Dalam penelitian tersebut juga dinyatakan pembelajaran berdiferensiasi tidaklah sama terhadap pembelajaran individual seperti yang dipakai dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Kemudian juga dalam penelitian tersebut mengatakan bahwa Pembelajaran berdiferensiasi ialah tahap pembelajaran yang mana siswa bisa mempelajari bahan pembelajaran sesuai pada kemampuannya, lalu apa yang disukainya, serta kebutuhan mereka masing-masing, sehingga mereka tidak frustrasi juga tidak merasakan kegagalan pada pengalaman belajarnya. Dengan demikian konsep demokratisasi pendidikan Islam sudah sangat relevan dimana pendidik harus menyamakan hak kebebasan untuk setiap peserta didik untuk mengikuti kegiatan

pembelajaran serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak didik sesuai dengan kemampuannya secara adil dan tidak pilih kasih.

KESIMPULAN

Demokratisasi pendidikan Islam bisa dikatakan sangat relevan dengan pembelajaran berdiferensiasi seperti yang dijelaskan oleh Tomlinson pembelajaran diferensiasi bermakna tidak mengganungkan segala perbedaan dalam memperoleh sebuah pengetahuan, menciptakan pendapat serta mengaplikasikan apa yang telah dipelajari. Bisa dimaknai juga bahwa pembelajaran diferensiasi ialah membangun sebuah ruang yang bermacam-macam melalui pemberian kesempatan untuk meraih konten, memproses sebuah gagasan serta memperbaiki ketercapaian masing-masing siswa, maka siswa akan lebih dapat belajar dengan efektif. Artinya pembelajaran berdiferensiasi ini sangatlah relevan dengan demokratisasi pendidikan dimana hal ini mengedepankan hak peserta didik dalam memperoleh pendidikan, terutama mendukung penuh peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta mengembangkan kreativitasnya tanpa pilih kasih dan tanpa membeda-bedakan semua hal kepada peserta didik. Penelitian ini hanya sedikit membahas mengenai bagaimana relevansi demokratisasi pendidikan Islam dalam pembelajaran berdiferensiasi. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa melakukan penelitian secara lebih mendalam mengenai relevansi demokratisasi pendidikan Islam dalam pembelajaran berdiferensiasi ini dengan detail mengenai bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran demokratisasi pendidikan Islam ini dikaitkan dengan demokratisasi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Inovasi Pembelajaran. *Journal Of Education And Teaching Learning (Jetl)*, Vol. 5(2), 185–193. <https://doi.org/10.51178/Jetl.V5i2.1351>
- Anistianingsih, Nursyahrani Fahmin, A. K. & S. (2023). Demokrasi Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol 1(3), 202–210. <https://journal.apafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/29>
- Cintya, T. D., Harahap, M. R., & Zualiana, E. (2020). Nilai-Nilai Demokrasi Pendidikan Dalam Islam (Studi Pemikiran Prof Al Rasyidin). *Jurnal Ansiru Pai*, Vol. 7(2), 485–499.
- Hidayat, R., Husna, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Demokrasi Pendidikan Islam (Dan Analisis Pengembangannya). *Educational Journal Of Islamic Management*, Vol. 3(1), 13–26. <https://doi.org/10.47709/Ejim.V3i1.2294>
- Iqbal, P. & S. (2022). *Demokratisasi Pendidikan Dalam Pendidikan Islam*. Vol. 3(2), 58–70.
- Irawan & Denny Hermawan. (2019). Konseptual Model Pendidikan Demokratis Perspektif Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8(2), 626–631. <https://doi.org/10.29313/Tjpi.V8i2.5254>
- Ismail, M. (2016). Demokratisasi Pendidikan Islam Dalam Pandangan Kh. Abdul Wahid Hasyim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)*, Vol. 4(2), 315–336. <https://doi.org/10.15642/Jpai.2016.4.2.315-336>
- Lestari, Ayu. (2022). Demokrasi Pendidikan Islam: Konsep Dan Implementasinya. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, Vol. 8(1), 28–42. <http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0ahttp://files/171/Carion-2008-Coaching-D%eacute;quipe.pdf%0ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/jkm/article/view/2203%0ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017>
- Mardani, D., Susiawati, I., & Sab'rina Fathimah, N. (2023). Kurikulum Merdeka Dalam Demokratisasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6(1),

- 2217 *Relevansi Demokratisasi Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Berdiferensiasi – Tyara Maharani, Evan Sahibul Muzakkir, Abdurrahmansyah, Tutut Handayani*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7691>
- 25–36. <https://doi.org/10.30868/Im.V4i02.3310>
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal Of Creative Student Research (Jcsr)*, Vol. 1(2), 81–91.
- Nasrulloh, L. N., & Zulkarnain, Z. (2023). Demokrasi Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, Vol. 15(2), 273–289. <https://doi.org/10.47945/Al-Riwayah.V15i2.862>
- Netti, H. &. (2022). Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Pai Di Sman 4 Wajo. *Educandum*, Vol. 8(2), 229–241.
- Purnawanto, Teguh, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, Vol. 2(1), 34–54.
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3(1), 75–99. <https://doi.org/10.31538/Nzh.V3i1.491>
- Rumsiti, N. (2022). Demokratisasi Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal Dayak Hapakat Basara Dan Korelasinya Dengan Al-Qur ' An Pendahuluan Memperoleh Pendidikan Adalah Hak Setiap Orang . Bahkan Negara Memberi Ruang Khusus Terkait Hak tersebut . Hal Ini Menunjukkan Bahwa Ada. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, Vol. 8(1), 1–18.
- Sarnoto, A. Z. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal On Education*, Vol.1(3), 15928–15939.
- Sopandi, U., & Maemunah, R. S. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Smpn 4 Ciconpet Kabupaten Garut. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 7(3), 2884–2891.
- Ulumuddin, I. (2016). Demokrasi Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Natsir Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Marâji': Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 2(2), 279–303.
- Wahyuningsari Desy Dkk. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, Vol. 2(No. 4), 529–534.